

# Al-Abqori

## Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

### Eksistensi Tradisi Mapati di Tengah Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Tuban

Nurul Farihatun Nisa<sup>1</sup>, Najma Fauziyatul Mustaghfiroh<sup>2</sup>, Nurul Hakim<sup>3</sup>

1. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia; [nurulfarihatunnisa@gmail.com](mailto:nurulfarihatunnisa@gmail.com)
2. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia; [firaelmaghfiroq@gmail.com](mailto:firaelmaghfiroq@gmail.com)
3. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia; [nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 12, 2026  
Accepted : May 16, 2026

Revised : April 18, 2026  
Available online : June 10, 2026

**How to Cite:** Nurul Farihatun Nisa', Najma Fauziyatul Mustaghfiroh, & Nurul Hakim. (2026). The Existence of the Mapati Tradition Amidst Islamic Values in Tuban Society. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 2(2), 107–121. <https://doi.org/10.61166/abqori.v2i2.51>

#### The Existence of the Mapati Tradition Amidst Islamic Values in Tuban Society

**Abstract.** This study aims to examine the existence of the Mapati tradition in the lives of the Tuban community and to understand how it is maintained amidst the development of Islamic values. The Mapati tradition is a four-month pregnancy ritual imbued with symbolic meaning and prayers for the safety of the mother and unborn child. This study used a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation of the local community. The results indicate that the Mapati tradition still exists and continues to be practiced, although it has undergone adjustments to Islamic teachings. Elements of local culture deemed inappropriate are being abandoned, while practices aligned with Islamic values, such as prayer recitation, tahlil (Islamic rituals), and almsgiving, remain. This demonstrates the process of acculturation between local culture and Islamic teachings, creating a distinctive form of religious practice. Thus, the Mapati tradition serves not only as a cultural heritage but also as a medium for integrating social and religious values within Tuban society.

**Keywords:** Mapati, pregnancy tradition, acculturation, Islam, local culture, Tuban

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi mapati dalam kehidupan masyarakat Tuban serta memahami bagaimana tradisi tersebut dipertahankan di tengah berkembangnya nilai-nilai Islam. Tradisi mapati merupakan ritual kehamilan empat bulan yang sarat dengan makna simbolik dan doa keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mapati masih eksis dan terus dilaksanakan, meskipun mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam. Unsur-unsur budaya lokal yang dianggap tidak sesuai mulai ditinggalkan, sementara praktik yang sejalan dengan nilai Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, dan sedekah, tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang menciptakan bentuk praktik keagamaan yang khas. Dengan demikian, tradisi mapati tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media integrasi nilai sosial dan religius dalam masyarakat Tuban.

**Kata kunci:** mapati, tradisi kehamilan, akulturasi, Islam, budaya lokal, Tuban

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, di mana tradisi lokal masih terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya (Hasanah dan Andari 2021). Dalam perkembangannya, budaya lokal seringkali mengalami perjumpaan dengan ajaran agama, khususnya Islam, yang kemudian melahirkan bentuk akulturasi yang khas di berbagai daerah. Salah satu tradisi yang masih lestari di tengah masyarakat adalah tradisi *mapati*, yaitu ritual yang dilaksanakan pada masa kehamilan empat bulan. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk doa dan harapan agar ibu dan calon bayi diberikan keselamatan serta keberkahan (Rahmawati dkk. 2025a). Di Kabupaten Tuban, tradisi mapati masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, meskipun dengan variasi praktik yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan pembacaan doa, tahlil, serta pemberian sedekah kepada masyarakat sekitar.

Idealnya, keberadaan tradisi mapati tidak terlepas dari dinamika pemahaman keagamaan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kesadaran beragama, muncul berbagai pandangan yang menilai tradisi tersebut dari perspektif ajaran Islam (Silitonga 2025). Sebagian masyarakat menganggap mapati sebagai bentuk kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, terutama karena mengandung unsur doa dan sedekah. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang mengkritisi praktik-praktik tertentu dalam tradisi tersebut yang dianggap tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam (Rahmawati dkk. 2025b).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mapati tetap eksis dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Tuban. temuan A Nursobah (2025), S Rahmawati (2025), membuktikan bahwa Tradisi Mapati di Tengah Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Tuban tradisi ini tidak hanya dipandang

sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam praktiknya, seperti doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta ungkapan rasa syukur atas kehamilan empat bulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursobah dan Rahmawati mengungkapkan bahwa tradisi Mapati di masyarakat Tuban merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, di mana nilai-nilai religius tetap menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media sosial dan spiritual yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus memperkuat identitas keagamaan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan research gap, karena sebagian besar kajian lebih menekankan pada aspek deskriptif mengenai pelaksanaan tradisi dan integrasi nilai Islam, namun belum secara mendalam mengkaji dinamika keberlangsungan tradisi Mapati di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana persepsi generasi muda terhadap tradisi ini serta strategi pelestariannya dalam konteks masyarakat yang semakin religius sekaligus modern.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana eksistensi tradisi Mapati di tengah nilai-nilai Islam pada masyarakat Tuban? bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut? serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya? Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang tidak hanya melihat tradisi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai fenomena sosial-keagamaan yang dinamis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam kajian Islam dan budaya, serta secara praktis dalam upaya pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sosial-keagamaan, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan analisis mendalam tentang eksistensi tradisi Mapati sebagai bentuk akulturasi budaya dan agama yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini menjadi media pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai syukur, kebersamaan, doa, serta kepasrahan kepada Allah dalam menghadapi fase penting kehidupan, yaitu kehamilan. Melalui pelaksanaan Mapati, masyarakat secara tidak langsung menanamkan nilai religius dan kearifan lokal yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi tradisi Mapati di tengah nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks masyarakat Tuban. Penelitian ini juga menawarkan perspektif bahwa tradisi lokal tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat berjalan selaras melalui proses akulturasi budaya dan agama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan generasi muda dalam melestarikan tradisi yang bernilai positif, sekaligus memperkuat identitas keislaman. Dengan demikian, tradisi Mapati dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai spiritual dan sosial yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial budaya terkait eksistensi tradisi mapati serta bagaimana masyarakat memaknainya dalam perspektif nilai-nilai Islam (Juita dkk. 2025). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tuban dengan subjek penelitian meliputi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi mapati dalam masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pemahaman, serta pengalaman informan terkait tradisi mapati dan hubungannya dengan nilai-nilai Islam. Adapun dokumentasi berupa catatan, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi (P dkk. 2023).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antara praktik budaya dan nilai-nilai keagamaan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (Wijaya 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik Tradisi Mapati dalam Kehamilan pada Masyarakat Tuban**

Praktik tradisi mapati dalam masyarakat Tuban dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai empat bulan. Pelaksanaan tradisi ini umumnya diselenggarakan di rumah keluarga yang sedang mengandung, sebagai pusat kegiatan sekaligus simbol ruang domestik yang sakral. Waktu pelaksanaan biasanya dipilih berdasarkan kesepakatan keluarga, sering kali pada hari tertentu yang dianggap baik, seperti malam hari setelah salat Maghrib atau Isya, agar lebih banyak warga dapat hadir (Rahmawati dkk. 2025c).

Tahap awal praktik mapati dimulai dari persiapan yang dilakukan oleh keluarga. Persiapan ini mencakup pembersihan rumah, penataan ruang untuk acara, serta penyediaan perlengkapan seperti tikar atau tempat duduk bagi tamu. Selain itu, keluarga juga menyiapkan berbagai hidangan yang akan disajikan dalam acara. Proses persiapan ini sering melibatkan tetangga sekitar, khususnya ibu-ibu, yang datang membantu memasak dan menyiapkan kebutuhan acara. Kegiatan ini berlangsung secara gotong royong dan menjadi bagian penting dari praktik mapati itu sendiri. Setelah persiapan selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan acara inti. Acara biasanya diawali dengan pembukaan oleh tuan rumah atau tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama atau seseorang yang dituakan. Bacaan yang umum

dilantunkan antara lain Surah Yusuf dan Surah Maryam, yang dibaca secara bergiliran atau bersama-sama oleh para hadirin (Nur Fatikha Al Fauziyah 2021). Setelah pembacaan Al-Qur'an, praktik mapati dilanjutkan dengan doa bersama. Doa dipimpin oleh tokoh agama yang memohonkan keselamatan bagi ibu yang sedang mengandung dan janin yang dikandungnya. Dalam praktiknya, seluruh tamu yang hadir ikut mengamini doa tersebut dengan khushyuk. Terkadang doa ini juga disertai dengan pembacaan dzikir atau shalawat, yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari rangkaian ibadah.

Selanjutnya, dalam praktik mapati terdapat kegiatan penyajian dan pembagian makanan. Hidangan yang telah disiapkan sebelumnya disajikan kepada para tamu yang hadir. Makanan tersebut biasanya berupa nasi lengkap dengan lauk-pauk, jajanan tradisional, serta bubur merah putih (Wahid 2020). Setelah acara doa selesai, makanan ini dibagikan dalam bentuk berkat untuk dibawa pulang oleh para tamu. Pembagian ini dilakukan secara tertib oleh tuan rumah atau anggota keluarga. Dalam beberapa praktik, terdapat pula prosesi simbolik sederhana, seperti pemberian nasihat atau wejangan dari sesepuh kepada calon orang tua. Nasihat ini biasanya berkaitan dengan menjaga kehamilan, perilaku selama mengandung, serta harapan terhadap anak yang akan lahir. Meskipun tidak selalu ada, bagian ini sering muncul dalam praktik mapati di lingkungan yang masih kental dengan tradisi lisan (Anshor dan Ghalib 2010).

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, praktik mapati diakhiri dengan penutup dan salam-salaman antara tuan rumah dan para tamu. Tamu kemudian berpamitan sambil membawa berkat yang telah diberikan. Suasana yang tercipta biasanya hangat dan penuh kebersamaan, mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung keluarga yang sedang menjalani masa kehamilan. Secara keseluruhan, praktik tradisi mapati dalam masyarakat Tuban berlangsung melalui beberapa tahapan yang jelas, yaitu persiapan, pelaksanaan inti (pembacaan Al-Qur'an dan doa), serta penutup dengan pembagian makanan. Setiap tahapan dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar (Khasanah dkk. 2025a). Hal ini menunjukkan bahwa praktik mapati tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang terorganisir dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat.

Praktik Tradisi Mapati dalam Kehamilan pada Masyarakat Tuban tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki dimensi makna yang lebih dalam dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana ekspresi rasa syukur keluarga atas anugerah kehamilan yang telah memasuki usia empat bulan, yang dalam keyakinan Islam sering dikaitkan dengan peniupan ruh kepada janin. Oleh karena itu, pelaksanaan mapati tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang kuat, yang tercermin dari rangkaian kegiatan religius seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan dzikir.

Selain itu, praktik mapati juga mencerminkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam masyarakat Tuban. Keterlibatan tetangga dan kerabat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan adanya ikatan sosial yang erat. Gotong royong yang dilakukan, khususnya oleh para perempuan dalam menyiapkan konsumsi dan

perlengkapan acara, menjadi bentuk nyata dari budaya kebersamaan yang masih terjaga. Hal ini memperlihatkan bahwa mapati berfungsi sebagai media memperlancar hubungan sosial antarwarga, sekaligus memperkuat rasa kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada keluarga yang sedang menantikan kelahiran anggota baru. Di sisi lain, praktik mapati juga mengandung nilai edukatif, terutama bagi calon orang tua. Melalui nasihat atau wejangan yang disampaikan oleh sesepuh atau tokoh masyarakat, pasangan suami istri diingatkan tentang pentingnya menjaga perilaku selama masa kehamilan, baik secara fisik maupun spiritual. Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, serta pentingnya mendidik anak sejak dalam kandungan menjadi bagian dari pesan moral yang disampaikan dalam tradisi ini. Dengan demikian, mapati tidak hanya berorientasi pada ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai kehidupan dari generasi tua kepada generasi muda.

Lebih lanjut, keberadaan simbol-simbol dalam praktik mapati, seperti bubur merah putih, juga memiliki makna filosofis tersendiri. Bubur merah putih sering dimaknai sebagai simbol keseimbangan dan harapan akan keselamatan, baik bagi ibu maupun janin. Warna merah melambangkan keberanian dan kehidupan, sedangkan putih melambangkan kesucian dan keselamatan. Simbolisasi ini memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam tradisi mapati memiliki makna yang tidak terlepas dari harapan dan doa masyarakat terhadap proses kehamilan yang sedang berlangsung.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik mapati juga menunjukkan adanya akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Rangkaian kegiatan yang dilakukan mencerminkan perpaduan antara tradisi Jawa dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas. Hal ini terlihat dari penggunaan doa-doa Islam dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatu dengan tradisi lokal seperti kenduri dan pembagian berkat. Akulturasi ini tidak menimbulkan pertentangan, melainkan justru memperkaya praktik keagamaan masyarakat Tuban.

Dengan demikian, praktik tradisi mapati tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial, pendidikan nilai, serta penguatan spiritualitas masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran agama, serta tetap relevan di tengah perubahan zaman. Keberlangsungan praktik mapati hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Tuban masih memegang teguh nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mampu menyesuaikannya dengan konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi utamanya.

### **Bentuk Perjumpaan antara Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mapati**

Perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati di masyarakat Tuban terlihat dari cara masyarakat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik budaya yang telah ada sebelumnya. Tradisi mapati pada dasarnya merupakan warisan budaya lokal yang kemudian mengalami proses penyesuaian dengan ajaran Islam. Hal ini tampak dari perubahan unsur-unsur ritual yang sebelumnya bersifat kepercayaan lokal menjadi lebih bernuansa religius Islam, tanpa

menghilangkan identitas budaya yang melekat di dalamnya (M.S.I dkk. 2025). Salah satu bentuk perjumpaan tersebut terlihat pada penggunaan doa-doa dalam pelaksanaan mapati. Jika dalam tradisi lama doa mungkin dipanjatkan dengan cara-cara tradisional, maka dalam praktik sekarang doa dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat. Pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam menjadi contoh konkret bagaimana ajaran Islam dihadirkan dalam tradisi ini. Nilai Islam yang terkandung di dalamnya adalah permohonan kepada Allah agar anak yang dikandung memperoleh kebaikan, keselamatan, dan akhlak yang mulia (YULIANI 2019).

Selain itu, perjumpaan antara Islam dan budaya lokal juga terlihat dalam praktik slametan atau makan bersama. Dalam budaya Jawa, slametan merupakan bentuk ritual sosial untuk memohon keselamatan. Dalam konteks mapati, slametan tetap dipertahankan sebagai tradisi lokal, namun diberi makna baru sebagai bentuk sedekah dalam Islam. Pembagian makanan atau berkat kepada para tamu tidak hanya dimaknai sebagai tradisi, tetapi juga sebagai wujud berbagi rezeki dan rasa syukur kepada Allah (Asmarita dan Zakiah 2024). Bentuk perjumpaan lainnya dapat dilihat dari peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi mapati. Kehadiran tokoh agama seperti ustaz atau kyai dalam memimpin doa menunjukkan bahwa praktik budaya ini telah mendapatkan legitimasi dalam kerangka ajaran Islam. Tokoh agama berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dengan praktik budaya masyarakat, sehingga tradisi yang dijalankan tetap berada dalam batas-batas yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam (Bahdar 2023).

Di sisi lain, unsur budaya lokal tetap terlihat dalam aspek simbolik dan sosial dari tradisi mapati. Misalnya, penggunaan hidangan tertentu seperti bubur merah putih atau nasi berkat masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya (Rahmawati dkk. 2025d). Selain itu, nilai gotong royong, kebersamaan, dan silaturahmi yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa tetap menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dihilangkan, melainkan berjalan berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Perjumpaan antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati juga bersifat adaptif dan dinamis. Masyarakat Tuban secara selektif mempertahankan unsur budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sekaligus menyesuaikan praktik-praktik tertentu agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini menunjukkan adanya akulturasi budaya, di mana dua unsur berbeda saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk praktik baru yang khas (Hadi 2021).

Dengan demikian, bentuk perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati di masyarakat Tuban tercermin dalam integrasi antara praktik ibadah seperti doa dan pembacaan Al-Qur'an dengan tradisi lokal seperti slametan dan simbol-simbol budaya. Perpaduan ini menghasilkan sebuah praktik yang tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga tetap menjaga identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi mapati pun menjadi contoh nyata bagaimana agama dan budaya dapat saling melengkapi dalam kehidupan Masyarakat.

Bentuk perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati juga dapat dilihat dari cara masyarakat memaknai setiap rangkaian kegiatan

yang dilakukan. Dalam perspektif Islam, kehamilan dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Nilai ini kemudian diinternalisasikan dalam tradisi mapati melalui berbagai bentuk ibadah dan doa yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung. Masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga menyadari bahwa setiap tahapan mengandung nilai ibadah dan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, praktik budaya yang ada mengalami transformasi makna menjadi lebih religius.

Selain itu, perjumpaan antara Islam dan budaya lokal juga tercermin dalam aspek niat (intensi) pelaksanaan tradisi mapati. Jika pada masa lalu tradisi semacam ini mungkin lebih berorientasi pada kepercayaan terhadap kekuatan tertentu di luar ajaran Islam, maka dalam praktik masyarakat Tuban saat ini, niat tersebut telah diarahkan sepenuhnya kepada Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Hal ini menunjukkan adanya proses islamisasi budaya, di mana orientasi spiritual masyarakat mengalami perubahan tanpa harus menghapus bentuk tradisi yang telah ada. Dengan kata lain, yang berubah bukan bentuk luarnya, melainkan makna dan tujuan yang melandasinya.

Perjumpaan ini juga tampak dalam penggunaan bahasa dan simbol keagamaan selama pelaksanaan tradisi. Ungkapan-ungkapan doa, salam, serta lantunan shalawat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian acara. Bahasa religius tersebut memperkuat nuansa Islami dalam tradisi mapati, sekaligus menjadi media dakwah kultural yang efektif di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dapat diterima secara lebih halus dan tidak konfrontatif, karena disampaikan melalui praktik budaya yang sudah familiar bagi masyarakat. Di sisi lain, aspek budaya lokal tetap memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Struktur sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kolektivitas menjadikan mapati sebagai ruang interaksi sosial yang bermakna. Kehadiran kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam satu forum menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya milik individu atau keluarga tertentu, tetapi menjadi milik bersama. Nilai-nilai seperti guyub, rukun, dan tepa selira tetap terpelihara dan bahkan diperkuat melalui pelaksanaan mapati.

Lebih jauh lagi, perjumpaan antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati juga mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam dalam berinteraksi dengan konteks sosial budaya. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya, tetapi sebagai nilai yang memberikan arah dan penyempurnaan terhadap praktik budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa selama suatu tradisi tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, maka tradisi tersebut dapat diterima dan bahkan diberi makna baru yang lebih islami. Dalam konteks ini, mapati menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang dalam bingkai budaya lokal.

Selain itu, tradisi mapati juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang telah mengalami reinterpretasi keagamaan. Generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara agama dan budaya. Mereka tidak hanya mewarisi bentuk tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Proses

ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi yang cenderung menggerus budaya lokal.

Dengan demikian, perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi mapati di masyarakat Tuban tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Integrasi antara keduanya menghasilkan sebuah praktik yang tidak hanya kaya secara budaya, tetapi juga memiliki kedalaman makna religius. Tradisi ini pada akhirnya menjadi cerminan identitas masyarakat yang mampu memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal secara harmonis, sehingga tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

### **Pemaknaan Tradisi Mapati dalam Perspektif Keislaman dan Budaya**

Masyarakat Tuban memaknai tradisi mapati sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kehamilan yang telah mencapai usia empat bulan. Dalam kehidupan sehari-hari, kehamilan dipandang sebagai anugerah dari Allah yang harus dijaga dan disyukuri. Oleh karena itu, pelaksanaan mapati tidak hanya dilihat sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan harapan yang dipanjatkan bersama. Pemaknaan ini menjadikan mapati sebagai praktik yang memiliki nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat(Saadiyah 2025).

Dalam perspektif keislaman, masyarakat Tuban memahami mapati sebagai momentum untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu dan janin. Mereka meyakini bahwa pada usia empat bulan, janin telah memasuki fase penting dalam kehidupan, sehingga perlu didoakan secara khusus. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat dimaknai sebagai bentuk ibadah yang diharapkan dapat membawa kebaikan bagi calon anak. Dengan demikian, mapati tidak dianggap sebagai ritual yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya(Fathi 2011). Selain itu, masyarakat juga memaknai tradisi mapati sebagai sarana sedekah dan berbagi rezeki. Hidangan yang disajikan dan dibagikan kepada para tamu dipahami sebagai bentuk amal yang bernilai ibadah. Dalam pandangan masyarakat, berbagi makanan tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh keberkahan dari Allah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti sedekah dan syukur telah melekat dalam praktik mapati. Dari perspektif budaya, mapati dipahami sebagai warisan leluhur yang memiliki makna simbolik dan sosial. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tuban yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelaksanaan mapati tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Masyarakat melihat bahwa melalui tradisi ini, hubungan antarwarga dapat terjalin dengan baik(Khasanah dkk. 2025b).

Pemaknaan budaya juga terlihat dari cara masyarakat memahami simbol-simbol dalam tradisi mapati, seperti makanan yang disajikan dan bentuk slametan. Meskipun tidak semua masyarakat memahami makna filosofis secara mendalam, mereka tetap menjalankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kebiasaan yang

diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya dalam mapati tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Lebih lanjut, masyarakat Tuban memandang bahwa tradisi mapati merupakan bentuk keseimbangan antara nilai agama dan budaya. Mereka tidak melihat adanya pertentangan antara keduanya, melainkan sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Nilai-nilai Islam memberikan dasar spiritual dan religius, sementara budaya lokal memberikan bentuk dan ekspresi dalam pelaksanaannya. Pemaknaan ini mencerminkan sikap masyarakat yang adaptif dan terbuka terhadap integrasi antara agama dan budaya.

Dalam perkembangan zaman, pemaknaan terhadap tradisi mapati juga mengalami penyesuaian. Sebagian masyarakat mulai memaknai tradisi ini secara lebih sederhana, dengan menekankan pada aspek doa dan kebersamaan tanpa terlalu menonjolkan unsur simbolik yang berlebihan. Namun demikian, esensi mapati sebagai ungkapan syukur, doa, dan pelestarian budaya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat bersifat dinamis dan mengikuti perubahan sosial yang terjadi (Rahmawati dkk. 2025e).

Dengan demikian, pemaknaan masyarakat Tuban terhadap tradisi mapati dalam perspektif keislaman dan budaya mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai bentuk ibadah, ungkapan syukur, sarana sedekah, serta warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki nilai religius dan sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Pemaknaan tradisi mapati dalam perspektif keislaman dan budaya juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Tuban menempatkan tradisi ini dalam kerangka kehidupan yang lebih luas. Mapati tidak hanya dipahami sebagai ritual sesaat, tetapi sebagai bagian dari perjalanan kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam hal ini, kehamilan dipandang sebagai fase penting yang memerlukan perhatian khusus, baik dari aspek fisik maupun batiniah. Oleh karena itu, pelaksanaan mapati menjadi bentuk ikhtiar batin masyarakat dalam memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah.

Dalam perspektif keislaman, pemaknaan mapati juga berkaitan dengan konsep tawakal dan ikhtiar. Masyarakat menyadari bahwa keselamatan ibu dan janin sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, namun sebagai manusia mereka tetap berkewajiban untuk berusaha dan berdoa. Tradisi mapati menjadi media yang mempertemukan kedua konsep tersebut, di mana doa-doa yang dipanjatkan mencerminkan sikap tawakal, sementara pelaksanaan tradisi itu sendiri merupakan bentuk ikhtiar spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tuban memiliki pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemaknaan keislaman dalam tradisi mapati juga tercermin dalam harapan terhadap masa depan anak yang akan dilahirkan. Doa-doa yang dibacakan tidak hanya berisi permohonan keselamatan, tetapi juga harapan agar anak kelak menjadi pribadi yang saleh atau salehah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai ini menunjukkan bahwa mapati tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi juga memiliki dimensi jangka panjang yang berkaitan dengan pembentukan generasi yang berkualitas dalam perspektif Islam.

Dari sisi budaya, pemaknaan mapati juga berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial bagi keluarga yang sedang menjalani masa kehamilan. Dengan mengadakan mapati, keluarga menunjukkan bahwa mereka mengikuti norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Hal ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial, karena kepatuhan terhadap tradisi sering kali menjadi indikator penerimaan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, mapati tidak hanya memiliki makna personal dan religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat.

Lebih lanjut, tradisi mapati juga dimaknai sebagai ruang komunikasi antar generasi. Dalam pelaksanaannya, sering kali terjadi interaksi antara orang tua, sesepuh, dan generasi muda, baik melalui nasihat, cerita, maupun praktik langsung. Proses ini menjadi sarana transfer pengetahuan budaya dan nilai-nilai kehidupan yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Dengan demikian, mapati berperan sebagai media edukasi kultural yang memperkuat identitas masyarakat Tuban.

Pemaknaan lain yang tidak kalah penting adalah aspek psikologis dari tradisi mapati. Bagi ibu yang sedang mengandung, pelaksanaan tradisi ini dapat memberikan rasa tenang dan dukungan emosional. Kehadiran keluarga dan masyarakat yang mendoakan secara bersama-sama menciptakan suasana positif yang dapat memperkuat kondisi mental ibu hamil. Dalam hal ini, mapati berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu. Seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan mapati juga semakin beragam, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian dari mereka mulai melihat tradisi ini tidak hanya sebagai kewajiban budaya, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Kesadaran ini mendorong upaya pelestarian tradisi dengan cara yang lebih kreatif dan kontekstual, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Misalnya, beberapa keluarga mulai menyederhanakan pelaksanaan mapati tanpa mengurangi esensi doa dan kebersamaan.

Dengan demikian, pemaknaan tradisi mapati dalam perspektif keislaman dan budaya di masyarakat Tuban mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, sarana pembentukan nilai, media interaksi sosial, serta simbol identitas budaya. Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa mapati memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

### **Pandangan Nilai-Nilai Islam terhadap Tradisi Mapati di Masyarakat Tuban**

Tradisi Mapati yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Tuban merupakan salah satu bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai empat bulan dan diyakini sebagai fase penting dalam perkembangan janin. Dalam praktiknya, Mapati tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung makna religius yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk memahami

bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi ini serta nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif Islam, keberadaan tradisi lokal pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Kaidah fikih menyatakan bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak melanggar ketentuan agama. Dalam konteks ini, tradisi Mapati dapat dikategorikan sebagai praktik sosial yang bersifat netral (mubah), bahkan dapat bernilai ibadah apabila diisi dengan aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti doa, sedekah, dan silaturahmi. Salah satu nilai utama yang tercermin dalam tradisi Mapati adalah nilai syukur. Kehamilan dipandang sebagai karunia dari Allah yang harus dijaga dan disyukuri. Pelaksanaan Mapati menjadi bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas amanah kehidupan yang sedang tumbuh dalam kandungan. Dalam Islam, sikap syukur tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti berdoa dan berbagi kepada sesama. Oleh karena itu, Mapati menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai spiritual juga sangat menonjol dalam tradisi ini, terutama melalui kegiatan doa bersama. Masyarakat biasanya mengundang tokoh agama untuk memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu dengan harapan agar ibu dan janin senantiasa diberi keselamatan. Dalam Islam, doa merupakan bentuk penghambaan kepada Allah yang sangat dianjurkan, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh harapan dan ketidakpastian seperti kehamilan. Dengan demikian, praktik ini menunjukkan adanya kesadaran religius masyarakat dalam menggantungkan harapan kepada Allah.

Tradisi Mapati juga mengandung nilai sedekah yang tercermin dalam pembagian makanan kepada para tamu dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah dalam Islam. Sedekah dipandang sebagai amalan yang dapat mendatangkan keberkahan dan menolak bala. Oleh karena itu, unsur berbagi dalam Mapati memperkuat dimensi keislaman dari tradisi ini. Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Mapati. Keterlibatan keluarga, tetangga, dan masyarakat menunjukkan adanya semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari ajaran yang sangat ditekankan. Tradisi ini menjadi media untuk mempererat silaturahmi dan membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pandangan kritis terhadap tradisi Mapati. Sebagian kalangan menilai bahwa praktik ini berpotensi mengandung unsur bid'ah apabila disertai dengan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, apabila masyarakat meyakini bahwa Mapati merupakan kewajiban yang harus dilakukan untuk menghindari musibah, maka hal tersebut dapat menyimpang dari konsep tauhid. Oleh karena itu, penting untuk meluruskan niat dan pemahaman agar tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Peran tokoh agama sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat. Mereka dapat membimbing pelaksanaan Mapati agar lebih menekankan pada aspek ibadah dan menghindari praktik-praktik yang tidak memiliki dasar dalam Islam. Dengan pendekatan yang bijaksana, tradisi ini dapat tetap dilestarikan tanpa kehilangan nilai keislamannya.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Mapati dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural, yaitu penyampaian nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat karena disampaikan melalui tradisi yang sudah akrab dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Mapati tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki nilai edukatif, terutama bagi generasi muda. Melalui Mapati, mereka dapat belajar tentang pentingnya bersyukur, berdoa, dan berbagi dengan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Hal ini menjadikan Mapati sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter islami.

Secara keseluruhan, pandangan nilai-nilai Islam terhadap tradisi Mapati di masyarakat Tuban cenderung positif, selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini mengandung berbagai nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman, seperti syukur, doa, sedekah, dan kebersamaan. Oleh karena itu, Mapati dapat dipandang sebagai bentuk harmonisasi antara agama dan budaya yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan tradisi Mapati tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selama dijalankan dengan niat yang benar dan pemahaman yang tepat, tradisi ini dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tradisi mapati pada masyarakat Tuban masih tetap terjaga dan berkelanjutan di tengah berkembangnya nilai-nilai Islam. Praktik pelaksanaan mapati mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bentuk perjumpaan antara Islam dan budaya lokal terlihat dalam integrasi antara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dzikir, serta praktik sedekah dengan tradisi slametan dan simbol-simbol budaya seperti hidangan khas. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai ungkapan syukur, sarana memohon keselamatan bagi ibu dan janin, sekaligus sebagai media mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, tradisi mapati tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang mencerminkan akulturasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan wilayah yang hanya berfokus pada masyarakat di Kabupaten Tuban serta

jumlah informan yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman praktik mapati di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek deskriptif kualitatif tanpa mengkaji secara mendalam perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke wilayah lain guna memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif, serta mengkaji perspektif yang lebih beragam, baik dari kalangan tokoh agama, akademisi, maupun generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Maria Ulfah, dan Abdullah Ghalib. 2010. *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta Dan Kasih Sayang: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta Dan Kasih Sayang*. Mizania.
- Asmarita, Septrya Rochmawati, dan Zakiah Zakiah. 2024. "Integrasi Dakwah Islam Dalam Tradisi Slametan Suku Jawa." *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1 (1): 55-67.
- Bahdar, Bahdar. 2023. *Ketika Islam Menyapa Tanah Kaili: Kisah Perjumpaan Agama dan Budaya Lokal*. Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5695/>.
- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Grasindo.
- Hadi, Syamsul. 2021. "Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 2 (1): 79-98. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06>.
- Hasanah, Luluk Ulfa, dan Novi Andari. 2021. "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 4 (1): 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>.
- Juita, Firda, Midiansyah Effendi, dan Syarifah Maryam. 2025. *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Khasanah, Nur, Hakun Mubin, Nailish Shofa Hidayah, dkk. 2025a. *Makna dan Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Penerbit NEM.
- Khasanah, Nur, Hakun Mubin, Nailish Shofa Hidayah, dkk. 2025b. *Makna dan Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Penerbit NEM.
- M.S.I, Dr Syukron Affani, Dr Heni Listiana M.Pd.I, Dr Delta Yaumin Nahri M.Th.I Lc, dkk. 2025. *Islam dan Budaya Madura Tanèyan Lanjhâng Ilmu Pengetahuan Islam Integratif*. UIN Madura Press.
- Nur Fatikha Al Fauziyah. 2021. "Pembacaan Empat Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ngupati (Kajian Living Qur'an Di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon)." *Diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. <http://web.syekhnurjati.ac.id>.
- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, dkk. 2023. *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Rahmawati, Siti, Triyani Puji Lestari, dan Dany Miftah M. Nur. 2025a. "Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>.
- Rahmawati, Siti, Triyani Puji Lestari, dan Dany Miftah M. Nur. 2025b. "Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>.
- Rahmawati, Siti, Triyani Puji Lestari, dan Dany Miftah M. Nur. 2025c. "Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>.
- Rahmawati, Siti, Triyani Puji Lestari, dan Dany Miftah M. Nur. 2025d. "Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>.
- Rahmawati, Siti, Triyani Puji Lestari, dan Dany Miftah M. Nur. 2025e. "Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>.
- Saadiah, Nur Khofifah. 2025. "THE CULTURAL MEANING IN THE PREGNANCY TRADITIONS IN KEBUMEN: ANTHROPOLOGICAL STUDY." *Acintya* 17 (1): 82–95. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.6735>.
- Silitonga, Boy Anto Ando. 2025. *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Wahid, M. Yusuf Amin Nugroho, Agus Wuryanto, Farid Gaban, Erwin Abdillah, Fatkhul. 2020. *ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN WONOSOBO*. Bimalukar Kreativa.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- YULIANI, DWI ANIEK. 2019. "PILIHAN PERAWATAN PASCA PERSALINAN PADA DUKUN BAYI (Studi Kasus di Desa Robayan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)." Other, Fakultas Ilmu Budaya. <https://eprints.undip.ac.id/81086/>.